



PERAN PROGRAM ADIWIYATA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA: STUDI KASUS DI SMK NEGERI 2 SEMARANG

Darning Rakhmawati[✉], Andreas Priyono Budi Prasetyo, Sri Ngabekti

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam
Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2016
Disetujui Februari 2016
Dipublikasikan
Februari 2016

Keywords:
Karakter Peduli
Lingkungan; Program
Adiwiyata

Abstrak

Program Adiwiyata merupakan program pemerintah yang diciptakan akibat penurunan kualitas lingkungan. Siswa sebagai bagian dari masyarakat perlu dididik mengenai kepedulian terhadap lingkungan yang dapat ditumbuhkan melalui pendidikan. Penelitian mengenai Adiwiyata telah banyak dilakukan namun informasi peran Adiwiyata dalam mengembangkan terbentuknya karakter peduli lingkungan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Program Adiwiyata dalam pengembangan karakter peduli lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri SMK Negeri 2 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan empat aspek Program Adiwiyata berperan dalam menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung pengembangan karakter peduli lingkungan.

Abstract

Adiwiyata program is a government program that was created as a result of environmental degradation. Students as part of the community need to be educated about caring for the environment that can be cultivated through education. Research on Adiwiyata has much to do but get Adiwiyata role in developing the character formation of environmental awareness is still limited. This study aims to analyze the role Adiwiyata in the development of environmentally conscious character in Adiwiyata Independent School SMK Negeri 2 Semarang. This study used a qualitative approach case study. Subjects selected by purposive sampling technique, consisting of key informants and informant support. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Technique authenticity of data using triangulation techniques and resources. The results showed that the implementation of the four aspects of Adiwiyata role in creating conditions that support the development of environmentally conscious character.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6617

e-ISSN 2502-6232

[✉]Alamat korespondensi:

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Program Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang Kampus Bendan Ngisor Semarang
50233
E-mail: r.darning@yahoo.com

PENDAHULUAN

Program Adiwiyata diciptakan akibat kekhawatiran pemerintah sehubungan dengan penurunan kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan yang menurun berkaitan dengan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan. Siswa sebagai bagian dari masyarakat perlu dididik mengenai kepedulian terhadap lingkungan yang dapat ditumbuhkan melalui pendidikan. Pemerintah telah mengupayakan hal tersebut melalui Program Adiwiyata. Program ini merupakan langkah untuk menciptakan sekolah yang memiliki komitmen untuk mendidik siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan. Penelitian mengenai Program Adiwiyata telah banyak dilakukan, namun informasi tentang penerapan program tersebut dalam mendorong karakter peduli lingkungan masih terbatas (Kresnawati, 2014).

Sekolah Adiwiyata Mandiri adalah sekolah yang telah mendapat penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional dan mempunyai setidaknya 10 sekolah imbas (sekolah binaan) yang minimal telah memperoleh Adiwiyata Kabupaten/Kota. Penghargaan ini diberikan secara bertingkat mulai dari Sekolah Adiwiyata tingkat Kota/Kabupaten, Propinsi, Nasional dan Mandiri. Predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri diberikan kepada Sekolah Adiwiyata Nasional yang telah berhasil memenuhi kriteria sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri.

Visi SMK Negeri 2 Semarang adalah mewujudkan sekolah yang berkualitas, berkarakter, dan berbudaya lingkungan di era global. Visi tersebut didukung oleh misi SMK Negeri 2 Semarang yaitu: (1) membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermartabat serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berbasis kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri; (3) menghasilkan lulusan tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten dan profesional mampu hidup mandiri serta dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, membangun institusi yang tangguh dan kondusif, berkarakter dan berbudaya lingkungan dengan menerapkan 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*); (4) menjadikan sekolah sebagai pusat uji kompetensi dan sertifikasi. Visi dan misi SMK Negeri 2 Semarang telah mencerminkan komitmen untuk menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Hal

ini erat kaitannya dengan karakter peduli lingkungan siswa.

Pembelajaran IPA dan lingkungan saling berhubungan, sehingga penting dilakukan penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran IPA berkarakter peduli lingkungan. Konservasi erat hubungannya dengan peduli lingkungan, sehingga tema konservasi sesuai dengan karakter peduli lingkungan. Dengan tema konservasi dapat menggabungkan beberapa pokok bahasan dari bidang fisika, kimia dan biologi yang dapat mempersingkat waktu dalam proses pembelajaran di kelas (Taufiq *et al.*, 2014).

Penelitian yang berkaitan dengan Program Adiwiyata sudah mulai dilakukan. Hidayati *et al.* (2013) melaporkan bahwa kepedulian warga sekolah di SMK Negeri 2 Semarang meningkat setelah mengikuti Program Adiwiyata. Landriany (2014) melalui penelitian telah mendeskripsikan pelaksanaan Program Adiwiyata di kota Malang. Isnaeni (2013) meneliti tentang implementasi kebijakan sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 3 Gresik. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum membahas bagaimana proses karakter peduli lingkungan siswa berkembang. Proses ini penting untuk mengetahui bagaimana peduli lingkungan dapat dikembangkan melalui sekolah. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk meningkatkan pengetahuan lingkungan siswa (Potter, 2010). Peningkatan pengetahuan lingkungan dipandang sebagai usaha pengembangan karakter siswa (Desfandi, 2015). Penelitian mengenai pendidikan lingkungan di beberapa negara telah banyak dibahas. Finlandia, Spanyol, dan Taiwan mulai tertarik dan mempertimbangkan pendidikan lingkungan sebagai dasar Pendidikan Nasional sejak beberapa tahun lalu (Jeronen *et al.*, 2009; Conde & Sanchez, 2008; Yueh *et al.*, 2010). Karakter peduli lingkungan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran di sekolah dengan menggunakan media, CD interaktif ataupun langsung menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran (Mukminin, 2014). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis peran Program Adiwiyata dalam pengembangan karakter peduli lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri SMK Negeri 2 Semarang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2015 di SMK Negeri 2 Semarang. Penelitian kualitatif ini dibagi dalam empat tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, analisis dan penulisan laporan penelitian. Subjek penelitian adalah Tim Adiwiyata dan siswa (informan utama) dan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Karyawan, dan Alumni (informan pendukung). Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Data yang telah didapatkan dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Adiwiyata memiliki empat aspek di dalam pelaksanaannya, antara lain aspek kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan, dan aspek kegiatan berbasis partisipatif. Aspek-aspek tersebut berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan siswa. Pembiasaan perilaku peduli lingkungan akan membentuk karakter peduli lingkungan siswa. Ajzen (1991) melalui *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku dibentuk dari *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. Ketiga variabel tersebut saling terkait untuk membentuk intensi yang akan memunculkan perilaku. Teori ini dapat dikembangkan dalam pelaksanaan Program Adiwiyata.

Behavioral beliefs merupakan keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut. *Behavioral beliefs* menghasilkan penilaian positif atau negatif terhadap perilaku tertentu (*Attitudes toward the behavior*). Siswa harus mempunyai keyakinan bahwa perilaku peduli lingkungan itu perlu dilakukan atau memberikan dampak yang positif. Keyakinan ini penting untuk memutuskan untuk berperilaku demikian atau tidak. Jika siswa berkeyakinan bahwa hal tersebut merupakan perilaku yang tidak ada manfaatnya,

maka pembentukan perilaku tersebut akan terhambat.

Normative beliefs merupakan keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut. *Normative beliefs* menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial atau norma subyektif (*subjective norm*). Lingkungan tempat siswa berinteraksi dengan lingkungannya harus mendukung perilaku peduli lingkungan, sehingga siswa akan merasa malu jika tidak berperilaku peduli lingkungan dan terdorong untuk melakukan hal tersebut.

Control beliefs merupakan keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran yang menimbulkan kontrol terhadap perilaku tersebut (*perceived behavioral control*). *Perceived behavioral control* berhubungan dengan fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku tersebut, serta estimasi atas kemampuan individu untuk melakukan perilaku itu. Pemenuhan sarana prasarana mendukung karakter peduli lingkungan berkembang. Selain itu, motivasi guru akan menyakinkan siswa bahwa mereka dapat berbuat lebih untuk lingkungan. *Attitudes toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* membentuk intensi untuk melakukan sesuatu yang kemudian akan membentuk perilaku. Ringkasan peran aspek Program Adiwiyata terhadap karakter peduli lingkungan siswa terdapat pada Tabel 1.

Karakter terbentuk dari sifat desposisi seseorang yang relatif stabil dan diyakini serta digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Stedje, 2010; Littman-Ovadia & Steger, 2010). Oleh karena itu, pembiasaan perilaku peduli lingkungan akan membentuk karakter peduli lingkungan siswa. Aspek dalam program ini memungkinkan untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan siswa.

a. Aspek kebijakan sekolah berwawasan lingkungan

Kebijakan di sekolah yang berbasis lingkungan dapat dilihat dari visi misi dan tujuan sekolah. Visi SMK Negeri 2 Semarang adalah “Mewujudkan sekolah menengah kejuruan yang berkualitas, berkarakter, dan berbudaya lingkungan di era global”. Unsur lingkungan dalam misi SMK Negeri 2 Semarang terlihat pada poin keempat, yaitu “Membangun institusi yang tangguh dan kondusif, berkarakter, dan berbudaya lingkungan dengan

menerapkan 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*)". Tujuan SMK Negeri 2 Semarang ditunjukkan pada poin ketiga, yaitu meningkatkan kecerdasan yang bermartabat, berkarakter, dan berbudaya lingkungan dengan menerapkan 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Program Adiwiyata menghendaki visi, misi, dan tujuan sekolah yang berbasis lingkungan. Ketiga hal tersebut merupakan landasan sekolah dalam menjalankan seluruh kegiatan di sekolah. Setiap kebijakan yang diambil sekolah harus memperhatikan aspek lingkungan. Selain itu, sekolah juga wajib memfasilitasi pembelajaran ataupun sarana prasarana dalam menunjang pendidikan lingkungan seperti yang tercantum pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Sekolah harus memiliki komitmen untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan.

Kebijakan berwawasan lingkungan juga terdapat pada buku kendali siswa. Buku kendali siswa merupakan kumpulan peraturan untuk siswa. Setiap siswa memiliki buku ini dan harus selalu dibawa ketika ke sekolah. Peraturan yang terkait dengan lingkungan tercantum pada Bab II (Kewajiban Umum) yaitu siswa wajib melaksanakan kegiatan pendidikan lingkungan hidup. Ketentuan umum ini dirinci pada Bab IV mengenai kebersihan dan keindahan lingkungan, dan Bab IX berisi skor pelanggaran.

Pada Bab IV buku kendali khusus membahas tentang kebersihan dan keindahan lingkungan. Setiap siswa wajib ikut menjaga dan memelihara kebersihan dan keindahan kelas masing-masing dan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa wajib mengikuti kegiatan Jumat Bersih yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dan kegiatan kebersihan sekolah secara insidental ketika dipandang perlu untuk dilaksanakan. Bab IX membahas jenis pelanggaran dan skor masing-masing pelanggaran. Pelanggaran yang terkait dengan lingkungan antara lain jika tidak membawa botol minuman dari rumah mendapat poin 2, minum menggunakan gelas plastik/bungkus plastik di dalam kelas mendapat poin 2, membuang sampah tidak pada tempatnya mendapat skor 4. Peraturan dan sanksi tersebut bersifat mengikat dan memiliki sanksi jika melanggarinya. Buku kendali tersebut diperiksa secara berkala oleh guru BK. Kumpulan poin yang telah didapatkan siswa akan menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian di raport. Hal ini penting untuk membiasakan perilaku siswa untuk peduli terhadap lingkungan. Kebiasaan tersebut yang

akan menjadi awal dari terbentuknya karakter peduli lingkungan.

Tabel 1. Pengaruh Aspek Program Adiwiyata terhadap Karakter Peduli Lingkungan Siswa

Aspek	Bentuk konkret	Pengaruh ke siswa
Kebijakan	Peraturan	Perilaku siswa lebih terarah
	Sanksi	Siswa berusaha melaksanakan peraturan untuk menghindari sanksi
Kurikulum	Kegiatan belajar mengajar	Siswa mendapat pengetahuan melalui pembelajaran
	Contoh perilaku	Siswa memiliki contoh konkret untuk berperilaku peduli lingkungan
Partisipatif	Piket kelas	Membiasakan siswa berperilaku peduli lingkungan
	Jumat bersih	Siswa memiliki pengalaman dalam merawat dan menjaga lingkungan
Sarana prasarana	Kebun, <i>greenhouse</i> , taman, tanaman, biopori, rumah kompos, Bank Sampah, IPAL, tempat sampah, slogan, poster	Siswa mendapat sumber informasi dan menggunakan langsung sebagai sumber belajar
	Gedung yang terawat, lingkungan yang bersih	Siswa merasa nyaman

b. Aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan

Peraturan mengenai integrasi pendidikan lingkungan hidup dalam proses belajar mengajar telah tertuang pada SK Kepala Sekolah Nomor 420/261.4/VII/2012. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan ke siswa. Hal ini penting untuk membentuk karakter peduli siswa. Melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) guru dapat memberikan informasi dan motivasi mengenai lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi, Guru berusaha untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam mata pelajaran. Beliau mengajak siswa belajar langsung di lingkungan. Para siswa membenarkan bahwa tersebut sering mengajak siswa keluar kelas. Siswa diberitahu berbagai macam tanaman yang ada di sekolah beserta manfaatnya. Hasil wawancara dengan seorang siswa pada tanggal 26 Mei 2015 dan alumni SMK Negeri 2 Semarang pada tanggal 22

Mei 2015 mendukung hasil observasi. Guru lebih sering membawa siswa ke lingkungan untuk pembelajaran. Beliau konsisten dalam menggunakan lingkungan sekolah untuk pembelajaran. Siswa diajak untuk menanam praktik langsung menanam tanaman, atau membuat biopori. Menurut siswa, pembelajaran tersebut lebih bermakna dan mudah diingat. Salah satu siswa masih ingat bagaimana caranya membuat biopori, bahkan berkeinginan untuk membuat biopori di lingkungan tempat tinggalnya. Siswa tersebut juga dapat menceritakan permasalahan lingkungan di tempat tinggalnya. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran dan pola pikir guru terhadap lingkungan memiliki pengaruh terhadap pola pikir siswa. Pola pikir tersebut akan mempengaruhi karakter peduli lingkungan siswa.

Kegiatan belajar mengajar mempunyai peran strategis untuk memberikan *input* pengetahuan mengenai lingkungan kepada siswa. Guru merupakan tokoh utama dalam pengembangan karakter peduli lingkungan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini merupakan peluang yang baik bagi guru untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan siswa. Menurut *Environmental Citizenship Behavior* (Hungerford & Volk, 1990) guru dapat memberikan siswa pengetahuan dan dorongan untuk menumbuhkan empati siswa terhadap lingkungan (*Entry level variable*). Proses pembelajaran tersebut jika dilakukan secara terus menerus akan mendorong siswa untuk memahami isu lingkungan secara mendalam (*Ownership variable*). *Entry level variable* dan *Ownership variable* tidak akan menjadi tindakan nyata tanpa *Empowerment variable*. Variabel ini dapat diperoleh mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri siswa, dan niat untuk mengambil tindakan.

Ketiga kategori ini terdapat pengetahuan yang harus ada dalam proses pembentukan perilaku. *Entry level variable* mencakup pengetahuan, sensivitas dan perspektif empati pada lingkungan. *Ownership variable* meliputi pengetahuan yang mendalam mengenai isu lingkungan dan konsekuensinya. *Empowerment variable* menanamkan perasaan kepada siswa bahwa mereka dapat dan harus bertindak. Tanpa variabel ini *entry level variable* dan *ownership variable* belum mampu menginspirasi inisiatif untuk lingkungan.

Program adiwiyata kurang memfasilitasi hal tersebut. *Entry level variable* bisa dilakukan melalui pembelajaran tetapi untuk *ownership variable* dan

empowerment variable belum bisa dilakukan secara optimal. Kedua variabel tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dan strategi khusus untuk mewujudkannya. Kelemahan ini merupakan tantangan untuk pengembangan karakter peduli lingkungan siswa.

c. Aspek pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan

SMK Negeri 2 Semarang mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung antara lain Bank Sampah, Biopori, tempat sampah, *Greenhouse*, Rumah Kompos, IPAL, taman dan kebun sekolah, *Vertical Garden*, dan *Eco Gallery*. Sarana prasarana tersebut mendukung sekolah dalam memberikan pengetahuan lingkungan kepada siswa. Bank sampah merupakan bantuan dari BLH Kota Semarang dan mulai berjalan di bulan Februari 2015. Bank sampah dikelola oleh Siswa Tim Duta Adiwiyata (TDA). Informasi mengenai diperoleh dari wawancara STDA2 pada tanggal 12 Mei 2015.

“Kalau saya sebisanya bu. Kalau saya longgar, misalnya merawat *greenhouse*. Kalau Bank sampah belum lama berdirinya mbak, siapa saja guru atau siswa yang punya barang bekas disetor kesini, kemudian dicatat. Bank sampah itu buka tiap jumat. Nanti yang memiliki barang bekas datang ke Bank sampah. Kemudian ditimbang dan dicatat. Uangnya akan diberikan di akhir semester setelah barang bekas dijual ke pengepul.”

Bank sampah buka setiap hari Jumat setelah pulang sekolah. Selain untuk bank sampah, sekalian Tim adiwiyata kumpul untuk membahas perkembangan kegiatan TDA. Siswa, guru atau warga sekolah yang lain dapat menyertakan barang bekas ke Bank Sampah. Petugas mencatat barang bekas yang disetorkan. Barang bekas yang sudah terkumpul akan dijual ke pengepul dan uang tersebut di berikan ke penyelot di akhir semester (STDA2). Kegiatan TDA di Bank sampah ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sarana pendukung dalam pengelolaan lingkungan (a) Kegiatan Tim Duta Adiwiyata di Bank Sampah (b) *Eco Gallery*

Eco Gallery merupakan bantuan yang diberikan pihak Toyota. Bantuan ini diberikan Toyota sebagai bentuk dukungan dalam memacu dan membantu proses belajar siswa di sekolah, terutama yang menyangkut lingkungan. Fasilitas ini termasuk komputer, akses internet, dan ruang belajar bersama. Ruang ini digunakan sebagai tempat untuk berkreasi dalam mengolah limbah menjadi benda kerajinan pada mata pelajaran kewirausahaan. Hasil kreasi yang dihasilkan siswa dipamerkan di ruangan ini. *Eco gallery* ini sangat nyaman, ruangan ditata sedemikian rupa dengan berbagai pelengkap seperti *furniture* yang unik dan menarik.

Vertical Garden menjadi salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan lahan khususnya dikota besar. *Vertical Garden* merupakan alternatif cara menanam yang memanfaatkan dinding yang kosong. SMK Negeri 2 Semarang memanfaatkan dinding sekolah di sebelah utara sebagai *vertical garden*. *Vertical Garden* ini memanfaatkan berbagai macam botol bekas minuman. Botol bekas ini kemudian dibuat sebagai tempat media tanam.

SMK Negeri 2 Semarang memiliki 5 taman yang diberi nama Taman Kirai, Taman BNI, Taman Toyota, Taman Terapi, dan Taman Adiwiyata. Taman-taman yang terawat dengan baik tersebut memberikan suasana yang nyaman. Kebun sekolah terletak di samping kantin sekolah. Pada kebun ini ditanami berbagai macam tanaman antara lain terong, belimbing wuluh, cabai, dan berbagai macam *empon-empon*. Tanaman yang ada dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa.

Sarana tersebut dapat memberi pengetahuan kepada siswa mengenai pengelolaan lingkungan. Siswa menjadi tahu mengenai biopori, fungsi, dan cara membuatnya. Siswa dapat juga mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dari bank sampah. Siswa juga terlibat langsung dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.

Slogan-slogan dan poster yang ada di sekolah dapat memberikan informasi bagi siswa. Slogan dan poster mengenai lingkungan dipasang di dinding sekolah. Slogan dan poster berisi dari ajakan untuk hidup bersih sampai informasi mengenai limbah yang tidak dapat diuraikan. Hal ini merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memberi informasi yang berkaitan dengan lingkungan. Slogan dan poster banyak dipasang di dinding sekolah. Slogan mengimbau agar siswa menjaga kebersihan

lingkungan, berlaku tertib, dan mematuhi aturan. Selain itu juga berisi motivasi untuk siswa selalu memperhatikan kelestarian lingkungan.

d. Aspek kegiatan berbasis partisipatif

Kegiatan yang rutin dilakukan dalam menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan antara lain piket kelas dan jumat bersih. Piket kelas dilaksanakan setiap hari oleh setiap kelas secara bergiliran. Setiap kelas mendapat giliran setiap sebulan sekali. Kegiatan ini menggunakan satu jam pelajaran pertama dari mata pelajaran pertama. Guru yang mengampu di kelas tersebut memimpin dan mengawasi pelaksanaan piket. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian diberi tugas masing-masing. Siswa ditugaskan untuk menyiram tanaman di *greenhouse*, taman atau di *vertical garden*. Selain itu, siswa juga membersihkan tanaman dan halaman sekolah. Jumat Bersih merupakan kegiatan kebersihan yang dilakukan oleh semua warga sekolah. Kegiatan ini diselenggarakan selama 3 (tiga) jam pelajaran. Berdasarkan wawancara STDA2, kegiatan ini merupakan program OSIS yang dilaksanakan secara insidental. Kegiatan ini tidak dapat sering dilakukan karena membutuhkan banyak jam pelajaran (Wawancara STDA2). Kegiatan kebersihan sekolah terdapat pada Gambar 2. Siswa bekerjasama menjaga lingkungan. Siswa bergotong royong untuk menciptakan sekolah yang bersih dan memiliki lingkungan yang nyaman untuk KBM. Siswa terlibat langsung dalam memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah pada kegiatan ini. Keterlibatan siswa merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan perilaku peduli lingkungan dan meningkatkan kesadaran warga sekolah.



Gambar 2. Kegiatan kebersihan siswa (a) Kegiatan jumat bersih (b) Piket kelas

Penelitian Hidayati *et al.* (2013) menyatakan bahwa telah terjadi perubahan perilaku warga SMK Negeri 2 Semarang menjadi lebih sadar lingkungan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, siswa SMK Negeri 2 Semarang secara

umum belum memiliki kesadaran lingkungan sepenuhnya. Hasil ini kurang sesuai dengan penelitian sebelumnya. Penyebab perbedaan hasil ini antara lain generasi sebelumnya belum dapat membimbing generasi berikutnya dengan baik. Walaupun demikian, sekolah telah melakukan upaya melalui Program Adiwiyata untuk menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung karakter peduli lingkungan siswa. Sekolah telah mengupayakan dengan berbagai cara untuk mengkondisikan perilaku siswa. Namun penerapan di lapangan masih belum optimal. Oleh karena itu, perlu dianalisis kendala yang ada dalam pembentukan karakter peduli lingkungan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter berdasarkan empat aspek pelaksanaan Program Adiwiyata, yaitu aspek kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan, dan aspek kegiatan berbasis partisipatif. Aspek-aspek tersebut dapat dioptimalkan dengan adanya berbagai kebijakan sekolah. Program Adiwiyata berperan dalam menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung perkembangan karakter peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.

Conde, M. D. C., & Sánchez, J. S. (2010). The School Curriculum and Environmental Education: A School Environmental Audit Experience. *International Journal of Environmental and science education*, 5(4), 477-494.

Desfandi, M. (2015). Mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 31-37.

Hidayati, N., Tukiman T., Hartuti, P. (2013). Perilaku Warga Sekolah dalam Program Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*.

Hungerford, H. R., & Volk, T. L. (1990). Changing learner behavior through environmental education. *The journal of environmental education*, 21(3), 8-21.

Isnaeni, Y. (2013). Implementasi Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan di SMP Negeri 3 Gresik. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2).

Jeronen, E., Jeronen, J., & Raustia, H. (2009). Environmental Education in Finland--A Case Study of Environmental Education in Nature Schools. *International Journal of Environmental and Science Education*, 4(1), 1-23.

Kresnawati, N. (2014). Korelasi Kualitas Pembelajaran Geografi dan Hasil Belajar terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*, 1(3), 298-303.

Landriany, E. (2014). Implementasi kebijakan adiwiyata dalam upaya mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan*, 2(1), 82-88.

Littman-Ovadia, H., & Steger, M. (2010). Character strengths and well-being among volunteers and employees: Toward an integrative model. *The Journal of Positive Psychology*, 5(6), 419-430.

Mukminin, A. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ta'dib*, 19(02), 227-252.

Potter, G. (2009). Environmental education for the 21st century: Where do we go now?. *The Journal of Environmental Education*, 41(1), 22-33.

Stedje, L. B. (2010). Nuts and bolts of character education. *Literature Review*, 1-6. Oklahoma: CharacterFirst.

Taufiq, M., Dewi, N. R., & Widiyatmoko, A. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema "Konservasi" Berpendekatan Science-Edutainment. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2), 6-13.

Yueh, M. C. M., Cowie, B., Barker, M., & Jones, A. (2010). What influences the emergence of a new subject in schools? The case of environmental education. *International Journal of Environmental & Science Education* 5(3), 265-285.